

Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Nurul Hapizatul Aini*, Wita Purnama Sari, Muhammad

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, jln. Pendidikan, No.35, Mataram 83115, Indonesia

*Corresponding Author: 240403009.mhs@uinmataram.ac.id, 240403002.mhs@uinmataram.ac.id, muhammad@uinmataram.ac.id

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 15th, 2025

Abstract: Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan yang berlangsung di lembaga sekolah. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan kepala sekolah menerapkan berbagai gaya kepemimpinan salah satunya yaitu kepemimpinan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap keberhasilan kepemimpinan pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan literatur (bahan-bahan materi/ajaran) yang bersumber pada buku, jurnal dan sumber lainnya terkait tentang pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap keberhasilan kepemimpinan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan di organisasi pendidikan Islam lembaga atau bagiannya mempunyai arti yang sangat penting. Ruang terbuka untuk guru maupun staff lainnya untuk berpartisipasi memberikan peluang untuk mendapatkan keputusan yang berkualitas tinggi dan lebih besar dibandingkan tanpa dilakukannya tanpa partisipasi. Keadaan ini terjadi karena diasumsikan oleh para partisipan (kepala sekolah, guru dan staff) mempunyai gagasan yang beragam mengenai suatu masalah. Jadi kesimpulan dari penelitian ini kepemimpinan yang partisipatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan pendidikan Islam.

Keywords: Keberhasilan kepemimpinan, Kepemimpinan partisipatif, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup dan keberhasilan suatu organisasi saat ini bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengantisipasi perubahan lingkungan, baik internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, organisasi harus memiliki pemimpin yang efektif di dalam melaksanakan manajemen untuk mengelola perubahan yang ada dan yang sedang berlangsung maupun berkelanjutan. Tantangan bagi seorang manajer pendidikan yaitu kepala sekolah/madrasah, pemimpin Pesantren, rektor atau direktornya bagaimana menjadi pendorong atau pelopor perubahan pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya (Syafaruddin, 2002:49). Agar dapat mencapai kesuksesan tujuan suatu organisasi sangat bergantung pada bagaimana seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya.

Kepemimpinan secara singkat bisa dipahami sebagai proses yang berpengaruh pada

kegiatan organisasi atau kelompok agar mencapai tujuan organisasi dan kelompok (Rahmi, 2014:16). Selain itu, Kepemimpinan selain membantu mencapai tujuan organisasi dan kelompok juga sangat membantu manajemen suatu organisasi atau kelompok, hal ini dapat kita lihat dalam bidang-bidang di masyarakat seperti pendidikan, politik, ekonomi dan sebagainya. Terlebih lagi dalam hal pendidikan kepemimpinan yang masuk dalam unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan karena mempunyai peran yang sangat penting bagi sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat Mintzerberg (Basari & Tatang, 2015:19) kepemimpinan memiliki peran sebagai peran interpersonal, peran informasional, peran juru bicara, dan peran pengambilan keputusan.

Menurut Sutisna dalam E. Mulyasa (2003:107), menjelaskan kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok dalam upaya mencapai tujuan dalam suatu situasi tertentu. Sehingga dapat

diartikan bahwa kepemimpinan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi dan memberikan arahan kepada individu atau kelompok lain dalam suatu organisasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan berorganisasi yang memegang peranan penting. Karena kepemimpinan seorang pemimpin berperan dalam mengatur proses kerjasama antara pemimpin dengan individu dan pemimpin dengan kelompoknya. Seperti halnya dalam lembaga pendidikan yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

Kepemimpinan partisipatif dapat diartikan sebagai seorang pemimpin yang melibatkan bawahannya untuk mengambil keputusan (Mulyasa, 2006: 116). Kepemimpinan partisipatif juga melibatkan bawahannya untuk bertukar pikiran satu sama yang lain dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan untuk mewujudkan cita-cita di sekolah (Thoha, 2012: 67). Menurut Somech dan Wenderow (2006) gaya kepemimpinan partisipatif didefinisikan sebagai pengambilan keputusan bersama antara atasan dengan bawahan. Kepemimpinan partisipatif memberikan berbagai manfaat, namun manfaat tersebut tergantung siapa pesertanya. Hal tersebut dipengaruhi oleh apa yang mereka lakukan, miliki, dan aspek lain dalam pengambilan keputusan. Menurut Somech dan Wenderow (2006) gaya kepemimpinan partisipatif didefinisikan sebagai pengambilan keputusan bersama antara atasan dengan bawahan.

Dalam konteks pendidikan Islam pemimpin juga memiliki posisi yang strategis. Pemimpin sebagai nahkoda dalam menentukan kemana arah yang akan dituju. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam adalah proses sekaligus kunci. Peran pimpinan sebagai inisiator agar terciptanya kerjasama diantara sumber daya yang ada, dalam hal ini proses mempengaruhi adalah menjadi tugas pokok dari seorang pemimpin. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan, selain itu pendidikan diharapkan memiliki konsep dan dasar-dasar yang tertata, dan memiliki etika (Mursal Aziz, 2018:2). Pendidikan merupakan suatu yang sangat urgen dalam berbagai persoalan termasuk kepemimpinan. Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan cara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat dalam proses

pendewasaan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan (Mesiono&Mursal Aziz, 2020:1334). Oleh sebab itu pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan. Dalam menjalankan kepemimpinannya para pemimpin menggunakan berbagai gaya kepemimpinan agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu dari gaya kepemimpinan tersebut ialah gaya kepemimpinan partisipatif. Sehingga tujuan dari artikel ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap keberhasilan kepemimpinan pendidikan islam.

METODE

Pada artikel ini, peneliti menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah suatu studi deskriptif untuk menggabungkan informasi yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti untuk dikumpulkan dan dimanfaatkan (P. Indra & Cahya Ningrum, 2019). Informasi yang diperoleh didapatkan dari berbagai literatur (bahan-bahan materi/ajaran) yang bersumber pada buku, jurnal, laporan hasil penelitian yang baru maupun terdahulu, dan sumber lainnya terkait tentang pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap keberhasilan kepemimpinan pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kepemimpinan Partisipatif

Istilah dari kata pemimpin dan kepemimpinan memiliki kata dasar yang sama, yaitu “pimpin”, namun diantara keduanya memiliki konsep yang berbeda. Pemimpin ialah orang yang cakap serta memiliki keterampilan untuk mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan sesuatu. Sedangkan kepemimpinan adalah kecakapan maupun kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan sesuatu agar sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Menurut istilah kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditentukan. Di dalam mempengaruhi aktifitas individu pemimpin menggunakan kekuasaan, wewenang, pengaruh, sifat dan karakteristik; dan tujuannya adalah untuk meningkatkan produktifitas dan moral kelompok. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk menarik

orang lain untuk melakukan sesuatu. Kekuasaan berasal dari legitimasi, hak, dan paksaan. Kewenangan adalah hak formal untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu. Sementara sifat dan karakteristik adalah ciri-ciri pribadi yang menyebabkan seseorang mampu mempengaruhi orang lain.

Menurut Tohardi dikutip oleh Sutrisno (2010:242) menyatakan bahwa Gaya Partisipatif merupakan gaya kepemimpinan dengan cara memberikan kesempatan kepada bawahan agar secara aktif baik dalam menata, spiritual, fisik maupun material dalam kiprahnya dalam perusahaan. Dalam gaya kepemimpinan partisipatif, suatu ide bisa mengalir dari bawah (anggota) karena posisi kontrol atas pemecahan dari suatu masalah hingga pembuatan keputusan dipegang secara bergantian. Pemimpin memberikan ruang gerak bagi para bawahan untuk dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan memiliki suasana persahabatan dan saling percaya antara pemimpin dan anggota Hasnawati, 2021:22).

Kepemimpinan partisipatif juga dapat diartikan sebagai seorang pemimpin yang mengikutsertakan bawahannya dalam pengambilan sebuah keputusan (Mulyasa, 2006:116). Dalam kepemimpinan partisipatif ia juga mengikutsertakan para bawahannya untuk saling tukar menukar ide dalam pemecahan masalah serta pembuatan keputusan untuk mewujudkan cita-cita dan tercapainya tujuan dari lembaga sekolah (Thoha, 2012:67).

Indikator Keberhasilan Kepemimpinan Partisipatif

Pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan Islam adalah orang yang bekerja dalam suatu sistem dan sistem itu melibatkan banyak peran manusia untuk melaksanakannya. Individu-individu lain yang berposisi sebagai bawahan tidak boleh dikesampingkan karena mereka memberikan peran terhadap tercapainya tujuan lembaga yang dipimpinnya. Mungkin, ada beberapa bawahan yang menangani tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah keuangan. Sedangkan, beberapa bawahan lainnya harus bertanggung jawab di bidang kesiswaan, kurikulum, sumber daya manusia, administrasi dan umum serta bidang-bidang lain yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan. Sepandai apa pun seorang pemimpin, ia tidak dapat menjalankan peran kepemimpinannya tanpa peran orang-orang lain yang berada dibawahnya.

Dengan demikian, aspek kepemimpinan partisipatif dalam suatu lembaga pendidikan hendaknya menjadi persoalan yang selalu diperhatikan secara serius dan dikelola dengan baik.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan Islam memerlukan seorang kepala sekolah yang profesional, memahami tugas dan kewajibannya sebagai seorang kepala sekolah, serta menjalankan peranannya sebagai kepala sekolah. Selain itu, pemimpin juga harus menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan bawahannya, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa aman, tentram, dan mempunyai kebebasan untuk mengembangkan gagasannya guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Manfaat Kepemimpinan Partisipatif terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam

Melalui kepemimpinan yang partisipatif, diharapkan kondisi organisasional suatu lembaga pendidikan Islam akan menjadi lebih baik. Sehubungan dengan hal ini, bila mekanisme kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dapat mencapai sasarannya, lembaga pendidikan Islam dapat memperoleh beberapa manfaat penting diantaranya:

a). Kualitas keputusan yang diambil menjadi lebih tinggi karena telah melalui proses curah pikir (brain storming) serta adu gagasan. Tentunya, proses tersebut harus dilandasi oleh i'tikad baik, akal sehat, saling percaya, dan kesediaan untuk menerima gagasan baik yang disampaikan oleh pihak lain.

b). Pendewasaan guru dan karyawan lembaga pendidikan terjadi karena mereka dibiasakan untuk memahami pemikiran dan argumentasi pihak lain serta bersedia menerima kenyataan berupa diterima atau tertolaknya suatu usulan yang disampaikan.

c). Para guru dan karyawan merasa diperlakukan secara terhormat sehingga perasaan ikut memiliki (sense of belonging) terhadap lembaga menjadi lebih kuat tertanam dalam hati mereka.

d). Para guru dan karyawan menjadi terlatih untuk menganalisis masalah serta memecahkannya dan juga rasa kepercayaan diri mereka menjadi lebih mudah terbangun. Selanjutnya, apabila nantinya dipercaya untuk mengampu jabatan lebih tinggi, mereka menjadi lebih siap.

Dengan adanya partisipasi diantara para pengelola lembaga pendidikan islam, maka para guru merasakan bahwa keputusan yang diambil itu adalah hasil dari perjuangan bersama sehingga rasa memiliki dan keinginan untuk berhasil dalam menerapkannya terbangun lebih kokoh dalam pikiran mereka. Tentunya mereka harus diyakinkan dengan argumen yang jelas mengapa suatu masukan diterima dan masukan lainnya ditolak. Model prosedur pengambilan keputusan yang diterapkan oleh kepala sekolah akan dapat mempengaruhi kualitas beserta penerimaannya oleh mereka yang diharapkan menetapkan keputusan itu. Keduanya kemudian secara bersama menentukan efektivitas keputusan sekolah diterapkan dimana selanjutnya ia berdampak pada kinerja yang ditampilkan oleh lembaga atau bagian di dalamnya.

Kelebihan dan Kelemahan Kepemimpinan Partisipatif

1. Kelebihan

- a. Menumbuhkan motivasi serta kepuasan kerja

Kepemimpinan partisipatif dapat menumbuhkan motivasi serta kepuasan para bawahannya. Karena dalam kepemimpinan partisipatif ini, para anggota merasa dihargai dan mempunyai kontribusi aktif dalam pengambilan keputusan serta perencanaan. Hal ini dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga dan meningkatkan kepuasan kerja para bawahan. (Anggraini, 2022).

- b. Menciptakan keputusan yang lebih baik

Melalui kepemimpinan partisipatif dapat menciptakan keputusan yang lebih baik dan bermutu. Karena mengikutsertakan banyak perspektif serta ide dari para anggota. Sehingga dapat membantu pemimpin untuk menghasilkan keputusan yang lebih akurat.

- c. Mengembangkan keterampilan menjadi lebih baik

Dalam gaya kepemimpinan partisipatif para anggota diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan serta pengetahuan yang akan diperlukan agar dapat mencapai tujuan bersama. (Yuneti, 2019).

2. Kekurangan

- a. Menghabiskan waktu yang cukup lama
Kepemimpinan partisipatif menghabiskan waktu yang cukup lama

dalam mengambil keputusan serta perencanaan. Karena dalam prosesnya harus melibatkan banyak orang dan perlu diadakan diskusi yang lebih lanjut dan secara mendalam untuk mendapatkan kesepakatan bersama.

- b. Sulitnya dalam mengatasi konflik

Kepemimpinan partisipatif dapat memperkuat perbedaan dari pendapat para anggota yang dapat mengakibatkan konflik yang sulit diatasi.

Hubungan Antara Kepemimpinan Partisipatif terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam

Menurut Tjipno ia berpendapat bahwa adanya hubungan tanggung jawab dan kekuasaan pemberdayaan dengan posisi atau tingkat pemberdayaan karyawan dalam lembaga yang mengimplementasikan manajemen kualitas. (Tjipno, 2003). Berdasarkan pendapat di atas dapat diungkapkan bahwa kepemimpinan partisipatif mempunyai hubungan dengan keberhasilan pendidikan islam karena dalam pelaksanaannya jika seorang pemimpin yang partisipatif menjalankan tugasnya secara cermat dan teliti dan juga didukung oleh komunikasi yang efektif maka para anggota akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam melaksanakan tugasnya sehingga kepemimpinan partisipatif memiliki hubungan terhadap keberhasilan pendidikan islam.

Penelitian Terdahulu terkait Kepemimpinan Partisipatif terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Zohriah, dkk, dengan judul Model Kepemimpinan Partisipatif dalam Pengelolaan Pondok Pesantren. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model kepemimpinan partisipatif sangat efektif dalam mengelola pondok pesantren. Karena dengan model ini memungkinkan terciptanya adanya hubungan yang baik antara pemimpin dan bawahan, serta meningkatkan motivasi dan kinerja para guru. Namun terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi dalam menerapkan kepemimpinan partisipatif di pondok pesantren, yaitu kurangnya kesadaran serta keterampilan dari para santri dan bawahan terkait partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar yang cenderung masih otoriter.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo dengan judul *Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pimpinan pesantren mengembangkan gaya kepemimpinan partisipatif mencakup berbagai aspek pengembangan yaitu, 1) tata kelola pesantren, pimpinan berhasil menciptakan sistem tata kelola yang kondusif terbukti masyarakat pesantren memiliki visi yang selaras dengan tujuan pesantren. 2) manajemen kinerja, dalam hal ini kyai mampu meminimalisir konflik kepentingan sehingga individu memiliki kinerja yang maksimal. 3) revitalisasi sarana dan prasarana, dalam hal ini memaksimalkan potensi guru dalam peningkatan teknologi, terlihat dari perkembangan informasi pesantren dan multimedia pesantren. 4) pengembangan jaringan eksternal berbasis kemitraan, dalam hal ini pimpinan berkecimpung dalam organisasi kemasyarakatan dan forum pesantren modern. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kepemimpinan partisipatif dapat membawa dampak yang positif terhadap keberhasilan pendidikan islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hubungan kepemimpinan partisipatif terhadap keberhasilan kepemimpinan pendidikan islam menunjukkan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan di organisasi pendidikan islam lembaga atau bagiannya mempunyai arti yang sangat penting. Ruang terbuka untuk guru maupun staff lainnya untuk berpartisipasi memberikan peluang untuk mendapatkan keputusan yang berkualitas tinggi dan lebih besar dibandingkan tanpa dilakukannya tanpa partisipasi. Keadaan ini terjadi karena diasumsikan oleh para partisipan (kepala sekolah, guru dan staff) mempunyai gagasan yang beragam mengenai suatu masalah. Kepemimpinan partisipatif memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya: kelebihan yaitu, menumbuhkan motivasi dan kepuasan kerja, menciptakan keputusan yang lebih baik, dan mengembangkan keterampilan menjadi lebih baik. sedangkan kelemahannya yaitu, menghabiskan waktu yang cukup lama dan sulitnya dalam mengatasi konflik. Dengan adanya partisipasi diantara para pengelola lembaga pendidikan islam, maka para guru merasakan bahwa keputusan yang diambil itu adalah hasil dari perjuangan bersama sehingga

rasa memiliki dan keinginan untuk berhasil dalam menerapkannya terbangun lebih kokoh dalam pikiran mereka. Tentunya mereka harus diyakinkan dengan argumen yang jelas mengapa suatu masukan diterima dan masukan lainnya ditolak

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah hirabbil ‘Alamin penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang tak pernah henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada dosen yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.

REFRENSI

- Aditya Wahyu Permana Karwanto (2020). “Gaya Kepemimpinan Partisipatif dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru”, dalam *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, nomor. 1, hlm. 59.
- Anggraini, M.Samosir, F.S., & Nihaya, W. (2002), *Pelatihan Kepemimpinan Bagi Kepala Sekolah (Melalui kajian teori-teori kepemimpinan yang sesuai leadership training for school principles (Through the study of leadership theories applicable to schools)*, *Abdi Cendekia: dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, nomor 1, 10-17.
- Beni Ahmad Saebani & Li Sumantri (2014). *Kepemimpinan*, Bandung:Pustaka Setia, 2014, hlm.17
- E. Mulyasa (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah:Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya, hlm.107
- E. Mulyasa (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Cetakan VI . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hansein Arif Wijaya (2023). “Kepemimpinan Partisipatif dalam Meningkatkan Mutu Sekolah”, dalam *Jurnal on Education*, Vol. 06, Nomor. 01, hlm.8387-8388.
- Hasnawati, dkk (2021). “*Gaya Kepemimpinan dan Peningkatan Kinerja*”, Gowa: Pusaka Almaida, hlm.21-22
- I Made Indra P. & Ika Cahyaningrum (2019), “*Cara Mudah memahami metodologi penelitian*”Sleman: Deepublish, hlm.25

- Imam Suprayogo (1999). *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN press, 161.
- Jailani syahputra Siregar (2021). “Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol IV. No. 1, hlm.31
- Maman Ukas (1999). “Konsep Pemimpin” Bandung : Ossa Promo, hlm. 209.
- Prastyawan, P. (2012). Kepemimpinan partisipatif pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 3-3.
- Syafaruddin (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Jakarta: PT.Grasindo Gramedia Widia Sarana Indonesia, hlm.49
- Thoha, M. (2012), *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Ed.1 Jakarta:Rajawali Press.
- Tjipno, F. (2003). *Total Quality Manajemen*, Jakarta: Andi, hlm.18
- Yuneti, A., Hamdan, H., & Prananosa, A.G. (2019), Kepemimpinan Partisipatif dan Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru, dalam *Jurnal of Administration and Educational Managament (Alignment)*, Vol.2, nomor 2, 113-125